

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi yang semakin berkembang, perlu dipersiapkan sumberdaya manusia yang semakin kompeten dan berkualitas yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin berkembang. Upaya untuk mempersiapkan sumber daya yang kompeten dan berkualitas tersebut adalah salah satunya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting pada sebuah negara untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah proses dalam upaya program pembangunan.

Sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah, mengharuskan siswanya memiliki keyakinan terhadap potensi akademik yang dimiliki agar mampu memenuhi serangkaian tuntutan akademik dalam upaya pencapaian prestasi akademik secara optimal. Salah satu tugas sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual anak didik. selain itu, tugas sekolah adalah untuk mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara efektif, juga untuk meningkatkan keyakinan diri terhadap terhadap potensi yang dimiliki.

Dalam kehidupan ini, tentunya seseorang tidak akan lepas dari yang namanya masalah, baik itu masalah yang sifatnya perorangan atau berkelompok. Bahkan

disetiap tahap perkembangapun akan ada masalah. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangan dengan baik agar memperoleh kehidupan yang mapan dan memadai. Tentunya untuk memperoleh kehidupan yang mapan tersebut, kita harus memulai dari peserta didik terlebih dahulu, apalagi anak seusia anak SMP atau SMA, yang notabennya anak seusia mereka, sikap dan cara pandangnya masih labil dan cenderung meniru. Padahal, kita ini memerlukan penerus bangsa atau generasi yang memiliki kemampuan untuk memajukan bangsa kita ke depannya agar lebih baik lagi. Tugas untuk memajukan bangsa ini dapat di lakukan oleh para peserta didik yang sekarang sedang memperdalam pengetahuannya agar lebih baik dan dapat dimanfaatkan, maka dari itu para peserta didik ini diharuskan untuk lebih sungguh-sungguh dalam belajar, mempunyai ketahanan diri yang baik dan bisa menghadapi tantangan dalam proses belajarnya.

Belakangan ini juga tidak sedikit siswa seperti pelajar yang memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang rendah dalam menghadapi situasi dalam pembelajarannya, terutama pada siswa yang mengalami hasil yang negatif, kebanyakan dari mereka bukan melakukan perbaikan untuk hasilnya, tapi mengeluh dan merasa tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar yang ia laksanakan sehingga tidak memiliki motivasi untuk menghasilkan hal yang positif dan membuat hasil yang ia peroleh juga semakin buruk. Masalah *self efficacy* terhadap kemampuan diri sendiri sangat berperan, bahkan menjadi salah satu kunci terhadap prestasi siswa. *Self efficacy* ikut memperkuat kegiatan belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang akademik.

Bandura sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.¹ Perkembangan *self efficacy* ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan-penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* memimpin untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan *self efficacy* (efikasi diri) yang kuat mendorong untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi. Hal itu akan menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh bersama pencapaian prestasi.² *Self efficacy* mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Self efficacy dapat mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan mempersepsikan suatu kondisi lebih sulit dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga akan cenderung mengalami stress, depresi yang tidak mampu menemukan cara-cara yang terbaik untuk memecahkan masalah yang dialami. Adapun individu yang memiliki *self efficacy*

¹ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika N, *Teori Kepribadian* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.135.

² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita.S., *Teori-Teori Psikologi*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.76.

tinggi akan membantu menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas akademik maupun kondisi yang sulit.³

Siswa yang dapat mengikuti semua pelajaran disekolah dengan baik tentunya dapat menjadi seorang siswa yang unggul dari segi fisik maupun psikis tetapi dalam hal ini, ternyata masih banyak siswa yang memiliki kecenderungan belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dengan baik dikarenakan dengan banyak faktor yang berasal dari dalam diri siswa, orang tua, maupun lingkungan sekitar siswa. Siswa yang memiliki masalah dalam hal mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya menjadi suatu permasalahan yang cukup serius bagi pendidik maupun orang tua siswa, faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran di sekolah diantaranya adalah permasalahan mengenai *self efficacy* yang rendah pada diri siswa.

Dengan rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa, dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kemerosotan nilai akademis pada siswa. Kemerosotan nilai akademis tersebut dapat menyebabkan tingkat keberhasilan yang rendah bahkan dapat menyebabkan kegagalan, jika siswa mengalami kegagalan pada proses belajarnya, memungkinkan siswa tidak dapat meraih apa yang ia inginkan (cita-citakan), semakin banyak siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka semakin banyak generasi bangsa yang gagal meraih cita-citanya, bahkan tidak jarang siswa yang mengalami stress karena pendidikan, sehingga semakin sedikit pula masyarakat yang dapat memajukan bangsa kedepannya.

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 284.

Siswa dengan *self efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa dengan *self efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Siswa dengan level *self efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun dan berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang siswa yang *self efficacy* rendah.⁴ Dalam pemecahan yang sulit, siswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, cenderung tidak mengenali kegagalan pada aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan percaya diri. Sedangkan siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah, menganggap bahwa kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka.

Maka dari itu untuk membantu mengurangi kegagalan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu cara-cara tertentu untuk mengatasinya, salah satunya dengan bimbingan dan konseling. Dengan adanya bimbingan dan konseling, dengan bimbingan siswa, diharapkan bisa terbantu untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapinya, sehingga ia akan memperoleh kehidupan yang baik dan akan sukses.

Ditinjau dari perspektif bimbingan konseling, jelas bahwa tugas dari seorang konselor sangat dibutuhkan dalam rangka membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki tersebut, supaya siswa memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ia hadapi, dan juga memiliki ketangguhan diri dalam menghadapi setiap permasalahan. Ketika *self efficacy* siswa meningkat, maka akan berpengaruh kepada setiap lini kehidupannya termasuk prestasi belajarnya.

⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 523.

Sesuai dengan tugasnya bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan *self efficacy* untuk meningkatkan belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵

Dengan dapat berkembangnya siswa secara optimal, maka *Self efficacy* pada peserta didik yang mendapat layanan BK tersebut, maka sikap dan perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri siswa meningkat, sehingga yang bersangkutan merasa bebas melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa siswa MA Miftahul Qulub mengalami permasalahan mengenai *Self Efficacy* yang rendah dalam belajar yang ada di MA Miftahul Qulub permasalahan tersebut seperti siswa yang masih belum percaya diri terhadap dirinya sendiri misalnya kalau ada guru yang melakukan ujian sekolah kepada siswa, siswa sering meyontek, disuruh maju kedepan kelas masih terlihat gugup, sering tidak mau berkumpul dengan teman sekelas karena merasa dirinya banyak kekurangan, serta kurangnya rasa percaya diri dalam belajar maupun menyampaikan pendapat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pihak sekolah melalui guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami *self efficacy* yang rendah. Apabila siswa mengalami *self efficacy* rendah dan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

dibiarkan saja maka peserta didik tersebut akan mengalami kegagalan dan mudah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan dalam mengapai cita-citanya.

Dengan menumbuhkan *self efficacy* dalam dirinya, siswa dapat mengembangkan dirinya untuk dapat berpikir dan bekerja dengan maksimal, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baik, *self efficacy* yang tinggi yang ada didalam diri siswa sangat berpengaruh besar dalam perkembangan dirinya, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung dengan mudah melewati rintangan-rintangan yang menghalangi perjalanan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru BK Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Dalam Belajar di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam memperoleh kejelasan masalah yang diteliti dan agar tidak terjadi perluasan masalah, maka penelitian ini difokuskan pada masalah:

1. Apa saja program BK dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar di MA Miftahul Qulub?
2. Bagaimana Peran Guru BK dalam meningkatkan *Self Efficacy* siswa dalam belajar di MA Miftahul Qulub?
3. Apa saja kendala dan solusi guru BK dalam meningkatkan *Self efficacy* siswa dalam belajar di MA Miftahul Qulub?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui program guru BK dalam meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajardi MA Miftahul Qulub.
2. Untuk mengetahui Peran Guru BK Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Dalam Belajar di MA Miftahul Qulub.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi guru BK dalam meningkatkan *self efficacy* dalam belajar siswa di MA Miftahul Qulub.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam belajar.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta ilmu berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional.
 - b. Bagi lembaga pendidikan (MA Miftahul Qulub), sebagai bahan masukan untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - c. Bagi IAIN Madura, sebagai bahan referensi yang sangat penting bagi perputakaan IAIN Madura agar hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain.

- d. Bagi siswa, dapat menambah wawasan, pemahaman dan cara-cara mengatasai masalah yang di alaminya setelah di berikan konseling yang di berikan oleh guru pembimbing di sekolah tersebut.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami kajian penelitian ini, maka perlu diperjelas beberapa istilah dalam penelitian ini:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan konseling atau konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (pemberian bantuan, pembimbing, atau guru) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangannya yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁶

2. *Self efficacy* siswa

Self efficacy siswa adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragamsituasi yang muncul dalam hidupnya.⁷

⁶ Susanto, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 6.

⁷ Ghufroon & Risnawita, *Teori-Teori*, hlm. 77.

